

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Saat ini negara Indonesia pada masa globalisasi yang menandai system telah berubah, semakin majunya pengetahuan ilmu dan inovasi yang merubah manusia dalam mempertahankan cara hidup di era maju sekarang. Kemajuan zaman yang serba digital ini membawa berbagai dampak baik dan buruk bagi yang menjalankannya. Terdapat dampak negative yang cukup berbahaya dengan mudahnya melupakan budaya local dan lebih terpengaruh oleh budaya barat.<sup>1</sup>

Era millenial yang merupakan generasi emas yang mendapatkan segala fasilitas kecangihan teknologi ini perlu mendapatkan perhatian dari segi karakter gaya hidup. Kehidupan anak millenial yang sangat erat kaitanya dengan dunia maya ini harus di awasi karena dalam fakanya ada perubahan karakter yang terlihat seperti kurangnya interaksi social seperti dahulu.<sup>2</sup>

Adanya handphone yang memuat game online di dalamnya membuat pergeseran sosialisasi anak di kehidupan nyata. Terlihat jelas

---

<sup>1</sup> Kalfaris Lalo, "Menciptakan Genersi Millenial berkarakter dengan Pendidikan Karakter guna Menyongsong Era Globalisasi", *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 2 (Juli 2018), 69.

<sup>2</sup> Isnarmi Moes dan Rika Febriani, "*social Studies: Generasi Millenial dan Kearifan Lokal*", *Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, 1 (Mei 2020), 57.

anak millennial lebih menyukai game online di handhone daripada bermain dengan teman temanya secara langsung. Game online yang sangat digandrungi anak millennial adalah game pertarungan yang dapat membuat penggunanya memiliki karakter agresif yang terlihat ketika tidak di ijinan bermain mudah marah, yang ada dipikiranya adalah bermain tanpa memperdulikan orang yang disekitarnya ketika di ajak mengobrol dan memungkinkan kecanduan. Tingkat harmonisasi keakraban pada lingkungan sekitar makin berkurang karena lebih mementingkan eksistensi dalam dunia maya.<sup>3</sup>

Dalam kaitaya adab dengan orang lain ini juga perlu diperhatikan, ketidakpedulian dengan teman yang lain disekitar lingkungan ini bertolak belakang dengan ajaran islam yang mengharuskan saling menghormati dan menghargai sesama. Misalnya dalam adab berkumpul Jika ada tiga orang, maka keduanya dilarang berbisik atau berdiskusi seolah-olah dua orang, mengabaikan orang ketiga.<sup>4</sup>

Banyaknya kasus kriminalitas yang tinggi seperti pembunuhan, tawuran antar pelajar adalah dampak tergerusnya moral seseorang dalam memaknai kehidupan.<sup>5</sup> Kasus seperti ini tidak akan terjadi jika seseorang mempunyai kedewasaan spiritual tinggi yang didasari oleh rasa percaya dan ketundukan serta ketaatan kepada Allah. Untuk itu harusnya manusia dapat

---

<sup>3</sup> Eryzal Novrialdy, "Kecanduan Game Online Pada Remaja: Dampak dan Pencegahannya", *Buletin Psikologi*, 2 (2019), 150.

<sup>4</sup> Indra Fajar Nurdin, "Perbandingan Konssep Adab Menurut Ibn Hajar Al-'Asqalany dengan Konsep Pendidikan Karakter di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Islam*, 4 (Juni 2015), 173.

<sup>5</sup> Kadek Dedy Herawan, "Relevansi Pendidikan Karakter dalam Geguritan Sudhammala untuk meningkatkan Mutu Pendidikan di Indobesia", *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2 (Agustus 2017), 227.

memanusiakan manusia lainya. Belajar sejarah nabi Ibrahim dengan nabi ismail bahwa manusia itu derajatnya tinggi sehingga ketika allah manyuruh nabi Ibrahim menyembelih nabi Ismail, Allah menggantikannya dengan seekor kambing untuk mengajari kita semua nilai-nilai kemanusiaan yang ditegakkan berdasarkan kualitas-kualitas karakter terhormat budaya manusia dengan membebaskan sifat-sifat kebinatangan dari kita.<sup>6</sup>

Ada juga Krisis identitas seorang siswa berani dengan gurunya, kejadian semacam ini sangat mengawatirkan yang disebabkan tidak tercapainya identitas peran. Seseorang siswa tidak mampu menempatkan posisi sebagai orang yang menimba ilmu kepada gurunya melainkan berperilaku seperti orang yang berkuasa dalam kelasnya. Hal ini menuntut keprihatinan bangsa Indonesia dalam mengemban amanah Negara untuk membuat progress pentingnya karakter kepada generasi muda.<sup>7</sup> Dengan demikian, sangat mendasar untuk membentuk karakter taqwa pada diri siswa dengan menumbuhkan perilaku memahami bahwa karakter perlu dipelajari melalui pelajaran agama Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits.<sup>8</sup>

Islam menempatkan ahklak pada posisi yang paling penting dan menjadi sesuatu yang penting untuk dimengerti dan dipahami bagi pemeluk agama islam. Ahklak dalam kehidupan merupakan suatu hal yang menjadi

---

<sup>6</sup>Musyahid, "Paradigma Pendidikan Partisipatif Humanis Prespektif Islam", *Jurnal MUDDARRISA*, 2 (Juni 2020), 206.

<sup>7</sup> Saiful Bahri, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam mengatasi Krisis Moral di Sekolah", *Jurnal Ta'allum*, 2 (2015), 67.

<sup>8</sup> Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiaasaan", *Jurnal Prakarsa Pedagogia*, 2 (Juni 2019), 22.

perhatian besar, baik secara individu maupun masyarakat. Ketika seseorang mempunyai akhlak yang baik maka dapat dipastikan ia juga akan berperilaku baik dalam menjalani kehidupan. Akhlak mempunyai kedudukan yang tinggi dalam masyarakat, sehingga bila seseorang tidak mempunyai akhlak yang baik maka ia dikatakan banyak pihak akan kehilangan kehormatannya sebagai makhluk yang mulia. Oleh karena itu, jika seseorang mempunyai keimanan yang kokoh, besar kemungkinannya ia akan menghasilkan etika yang baik. Dalam Islam, akhlak merupakan pelajaran utama Islam di samping akidah dan syariah.

Dengan ini , mengatasi sumber masalah tersebut harus melakukan penyampaian dan pemahaman yang lebih komprehensif dengan berbagai aspek yang mengedepankan pendidikan sebagai solusinya. Nilai-nilai pendidikan karakter harus diutamakan untuk mendidik anak menjadi baik dengan berbagai kebijakan-kebijakan tersebut. Karena pendidikan karakter merupakan upaya membentuk seseorang menjadi lebih baik dan ditujukan bagi generasi penerus bangsa. Pendidikan karakter ini mengacu kepada sikap, perilaku, motivasi yang lekat dan tidak mudah dihilangkan pada diri seseorang.<sup>9</sup>

Banyak tokoh yang memikirkan pendidikan karakter dan satu dari berbagai tokoh nasional yang memikirkan terhadap pentingnya pendidikan karakter bangsa di Indonesia adalah KH Abdurrahman Wahid dengan

---

<sup>9</sup> Abdullah Munir, *Pendidikan nilai Karakter Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah* (Yogyakarta: Pedagogis, 2010), 3.

pemikirannya yang focus pada arti dan penerapan toleransi dan humanis. Beliau adalah tokoh yang memperjuangkan konsistensi hak asasi manusia demi gagasannya menjaga perdamaian bangsa ini.

Dalam kaitannya dengan upaya internalisasi nilai-nilai karakter religius, kontribusi pemikiran dari ilmu-ilmu umat Islam dapat dijadikan acuan. Sementara itu, pemikiran-pemikiran K.H Abdurrahman Wahid, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter yang baik, perlu direkonstruksi dan disosialisasikan secara luas agar pemikiran-pemikiran yang telah dikemukakan dapat diketahui secara luas dan berkontribusi terhadap persoalan degradasi moral yang sedang terjadi di Indonesia. Hal ini mungkin mengherankan karena permasalahan ini berkaitan dengan darurat etika yang sedang terjadi, memiliki relevansi dalam renungan K.H Abdurrahman Wahid mengenai apa yang akan dihadapi umat manusia sebagaimana yang diungkapkan dalam bukunya yang berjudul *Islamku Islam Anda Islam Kita*, K.H Abdurrahman Wahid menyatakan bahwa persoalan besar yang akan dihadapi umat manusia adalah berkaitan dengan persoalan etika, yang pada saat itu menunjukkan bahwa yang terjadi saat ini terkait dengan keadaan darurat etika. ini tidak terlepas dari kejeniusan dan visionernya pemikiran K.H Abdurrahman Wahid telah mendalami berbagai tantangan yang akan dihadapi sehingga permasalahan tersebut dapat diketahui jauh sebelum dan sesudahnya dapat dikembangkan dengan menggunakan pemikiran K.H Abdurrahman Wahid untuk menemukan

solusi-solusi pilihan dan konsep-konsep penting. dalam mengatasi persoalan darurat etika yang terjadi.

Terlepas dari itu, K.H Abdurrahman Wahid adalah sosok yang berjiwa intelektual, memiliki komitmen yang kuat dalam bidang pengajaran dan sosok yang kaya akan paradigma pemikiran, karena K.H Abdurrahman Wahid adalah sosok yang tidak hanya mendapat pengajaran Islam konvensional. Namun juga mendapat pengajaran Islam barat sehingga berdampak pada butir-butir dan konsep-konsep yang dikeluarkan, karena beliau tidak hanya mempunyai satu paradigma pemikiran melainkan beberapa paradigam pemikiran ideal yang didapat dari pengajaran multidimensional yang berbeda-beda.yang telah dilewati. Beliau juga sangat dinamis dalam menyikapi berbagai permasalahan yang terjadi, salah satunya dalam bidang pendidikan karakter yang muncul sebagai reaksi dalam mengatasi krisis moral, K.H Abdurrahman Wahid menyatakan bahwa keadaan darurat etika dapat merugikan karakter dan jati diri bangsa. negara sehingga pendidikan karakter yang taat sangatlah penting bagi terbentuknya manusia unggul. dimana salah satu bagian yang paling penting adalah bidang pengajaran, karena menyetujuinya pengajaran tidak seolah-olah mencakup pertukaran informasi, tetapi harus juga mencakup pertukaran nilai-nilai dan penataan karakter yang pada dasarnya berkaitan dengan sudut pandang religius.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Abdul Latif, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Di Pesantren Dalam Pemikiran K.H Abdurrahman Wahid" 2, no. 2 (2022): 95.

Dari paparan persoalan unsur perubahan karakter di masa milenial, maka menarik bagi penulis melakukan kajian tentang pemikiran KH Abdurrahman Wahid terkait dari nilai-nilai pendidikan karakter dengan berjudul **“Pemikiran KH Abdurraahman Wahid Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Era Millennial”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Beragam masalah latar belakang di atas, maka penulis berusaha untuk merumuskan pokok permasalahan:

1. Bagaimana Pemikiran KH. Abdurahman Wahid tentang pendidikan karakter?
2. Bagaimana proses nilai-nilai pendidikan karakter menurut KH. Abdurrahman Wahid dapat di terapkan ke era millennial?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun dua tujuan utama penelitian ini, sebagaimana rumusan masalah di atas adalah:

1. Untuk mengetahui pemikiran KH. Abdurahman Wahid tentang pendidikan karakter.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter menurut KH. Abdurrahman Wahid di era millennial.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Dalam penelitian ini ada kegunaan yang bisa di manfaatkan baik secara praktis maupun teoritis. Diantaranya adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan penelitian ini akan menjadi hasil bagian penting terhadap informasi keagamaan Islam, khususnya dari sudut pandang dalam pengembangan peningkatan PAI emosional siswa.

## 2. Kegunaan Praktis

### a. Lembaga pendidikan

Penelitian ini sangat berguna sebagai bahan pemikiran untuk menjadikan bentuk-bentuk pembelajaran yang sesuai dan sejalan dengan perkembangan zaman, khususnya dari segi pendidikan karakter.

### b. Peneliti

Penelitian diperuntukkan menambah kedalaman wawasan yang mendalam dan dapat mengupgrede pemahaman mengenai sudut pandang pendidikan melalui pelaksanaan pendidikan karakter. Selain itu, diharapkan juga bisa menambah cinta dan mengapresiasi bagi tokoh bangsa sendiri.

## E. Telaah Pustaka

1. Abdul Mujib, dari hasil penelitian yang berjudul *Pemikiran Abdurrahman Wahid (Gus dur) Tentang Pendidikan islam.* menyimpulkan bahwa gagasan Gus Dur sangat berfungsi sebagai peningkatan dalam pendidikan yang berada di Indonesia. Berkaitan dengan modul pendidikan Islam, Gus Dur memandang bahwa pengajaran hendaknya tidak hanya sekedar pertukaran informasi tetapi juga harus

mencakup pertukaran nilai. Dalam strategi pengajaran Islamnya, Gus Dur sering menggunakan strategi Qishah, Ta'lim al-kitab, dan strategi Ibrahim.<sup>11</sup>

2. Dedi Irwanto, dari hasil penelitian yang berjudul *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Telaah Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid* menyimpulkan. dalam pandangan Gus Dur, pesantren merupakan replika identitas tentang pendidikan karakter yang didasarkan kearifan lingkungan. Gus Dur memperhatikan kehidupan sesama di lingkungan masyarakat. Dan untuk mengatasi permasalahan sosial yang berkaitan dengan etika berbangsa maka diperlukan penyesuaian karakter yang beradab melalui budaya dan agama.<sup>12</sup>
3. Machrus Ali, dari hasil penelitian yang berjudul *Kontribusi Pemikiran KH. Abdurahman Wahid terhadap pendidikan islam di Indonesia.* menyimpulkan bahwa pengajaran di Indonesia berpedoman pada berhubungan dengan Allah, berhubungan antara manusia. Pelajaran Islam dari sudut pandang KH. Abdurahman Wahid adalah didikan yang menghasilkan pribadi-pribadi yang berakhlak mulia. Gus Dur menyumbangkan setidaknya ada empat hal terhadap pengajaran Islam di

---

<sup>11</sup> Abdul Mujib, "Pemikiran Abdurrahman Wahid (Gus Dur) tentang Pendidikan Islam" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017), 98.

<sup>12</sup> Dedi Irwanto, "Pendidikan Karakter Berbasis kearifan Lokal Telaah Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, 2018), 110.

Indonesia, yaitu pengajaran agama terbuka, pengajaran berbasis moral, pengajaran berbasis masyarakat, pengajaran berbasis kearifan lokal.<sup>13</sup>

4. Nandriotul Umah, dari hasil penelitian yang berjudul *Pendidikan Islam di Indonesia dalam Prespektif K.H. Abdurahman Wahid* menyimpulkan bahwa ajaran Islam dari sudut pandang K.H. Abdurahman Wahid adalah ajaran untuk menciptakan peradaban masyarakat yang baik, dengan masyarakat melalui sikap dalam penerapan aspek kebenaran dasar yang bermula dari agama dan ajaran yang dapat menjadi alat untuk memanusiakan manusia.<sup>14</sup>
5. Muhammad Atauillah, dari hasil penelitian yang berjudul, *Studi Analisis Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Hak Asasi Manusia dalam Prespektif Pendidikan Islam* disimpulkan bahwa menurut Abdurrahman Wahid, agama Islam sangat sensitif dan memprihatinkan hampir persoalan hak asasi manusia, dalam sudut pandang ajaran Islam, pertimbangan Abdurrahman Wahid tentang Hak Asasi Manusia memiliki kesesuaian. lebih spesifiknya disusun menuju penataan jati diri dan etika yang terhormat penanaman nilai dalam perlawanan pada anak sejak kecil yang dipelihara melalui menumbuhkan saling merasa toleransi dan menjamin tidak mengambil apa yang bukan menjadi haknya.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Muchros Ali, "Kontribusi Pemikiran KH Abdurrahman Wahid Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim Malang, Malang, 2018), 84.

<sup>14</sup> Nandriotul Umah, "Pendidikan Islam di Indonesia dalam prespektif K.H. Abdurahman Wahid" (Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, Salatiga, 2014), 70.

<sup>15</sup> Muhamad Atauillah, "Studi Analisis Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Hak Asasi Manusia dalam Prespektif Pendidikan Islam" (Skripsi, Insitut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, Semarang, 2011), 75.

Dengan peninjauan pustaka ini, dapat menarik kesimpulan bahwa penelitian yang akan dilakukan peneliti memiliki perbedaan dengan kelima peneliti di atas memiliki ketidaksamaan kelima peneliti di atas. Maka untuk itu peneliti akan mengangkat sebuah judul “Pemikiran KH Abdurahman wahid tentang nilai-nilai Pendidikan karakter di Era Milenia”.

## **F. KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Pengertian Pendidikan Karakter**

Mulyasa berpendapat mengenai kata karakter asalnya dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti gambaran. bisa juga dalam KBBI mengkarakterisasikan karakter ini sebagai salah satu identitas untuk dimiliki oleh seseorang yang mengatakan perbedaan dengan orang lain dalam hal budi pekerti, budi pekerti, watak, dan kemampuan. Dalam Dinas Pendidikan Nasional kita mengataka bahwasanya karakter merupakan sifat, etika dan jati diri orang yang berbentuk melalui ikatan internalisasi dari sumber etika yang didapatnya untuk menjadi satu sudut pandang dalam berbagai pertimbangan apa sikap yang akan dikelurkannya kepada orang lain.<sup>16</sup>

Pendidikan karakter berarti upaya berpikir untuk merealisasikan keputusannya, yaitu sifat-sifat orang baik yang secara obyektif, bukan hanya dengan baik bagi individu tetapi terlalu besar bagi penduduk atau tetangga sekitar. Raharjo menerjemahkan karakter pendidikan ini untuk sebagai satu

---

<sup>16</sup> Ade Harahap, “Character Building Pendidikan Karakter,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 9, no. 1 (2019): 3.

dua persiapan pendidikan menyeluruh yang menjembatani pengukuran etika dengan gerakan sosialisme dalam kehidupan peserta didik sebagai landasan dalam terciptanya era kualitas yang tidak ketergantungan dan memiliki pakem benar salah untuk dapat dipertanggungjawabkan komitmennya.<sup>17</sup>

Untuk itu saya bisa menyimpulkan kedalam dunia pendidikan Karakter adalah menanamkan penanaman etika dalam diri orang atau sekumulan orang dan memberdayakannya supaya melaksanakan kecenderungan-kecenderungan besar dalam kehidupan kesehariannya seperti wajib sopan dan santun, berbicara baik tentang akhlak, tulus, dapat diandalkan, wajar, bertaqwa kepada Allah Swt.

## **2. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Karakter**

Output karakter memiliki tiga kedalaman tujuan utama. Satu, upaya membentuk dan menciptakan pengalaman diri. Pembinaan budi pekerti membentuk dan menumbuhkan pengalaman siswa untuk berpikir baik, berakal budi, dan terus memahami penalaran Pancasila. Dua, menjadikan evaluasi dan pengembangannya. Pendidikan karakter bergerak maju dan membentengi bagian dalam unit pendidikan, masyarakat dan pemerintah agar mempunyai minat dan tanggung jawab dalam mengembangkan potensi warga negara dan membangun negara menuju negara kuat, berdiri sendiri

---

<sup>17</sup> Abdul Haris, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam," *Al-Munawwarah* 9, no. 1 (2017): 64.

dan mulia secara ekonomi. Ketiga, pusat fungsi. Pendidikan karakter menentukan arah bangsa dalam kebudayaan yang menjadi milik seseorang dan mensortir kebudayaan bangsa lain yang bukan dan tidak layak sesuai dengan nilai-nilai sosial bangsa dan keagungan karakter negeri ini. Dengan demikian, penataan karakter bangsa harus mencakup kolaborasi ketiga komponen pembelajaran, yaitu pembelajaran santai, formal, dan nonformal.

Gambaran umum, pengajaran karakter menunjuk pada penciptaan manusia seutuhnya yang berkarakter, lebih spesifiknya dengan menciptakan sudut pandang fisik, gairah, sosialitas, imajiner, dan mentalitas hati siswa secara ideal. Sementara itu, tujuan khusus pendidikan karakter adalah untuk mendorong siswa dalam mengembangkan karakter, terutama yang dijamin dalam fokus syarat kompetensi dalam kelulusan. Inti dari pendidikan karakter mengoptimalkan di lingkungan sekolah adalah agar memperkokoh dan menciptakan attitude kehidupan yang dikategorikan sebagai kepentingan dan perlu agar menjadi jati diri atau kepribadian siswa yang tertarik dengan nilai-nilai yang harmonis.

### **3. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter**

Fungsi Pendidikan Nasional ini yang tertuang dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengupayakan pengembangan watak serta peradaban bangsa yang besar dalam menjujung martabat negeri ini guna

mencerdaskan seluruh warga negara dan dapat mengembangkan potensial siswa yang beriman kepada Allah, dan menjalankan segala perintah dan larangan Allah, mempunyai ilmu yang luas seluas samudra, cakap dalam interaksi, kreatif dalam seni, mandiri dalam kehidupan sendiri, serta menjadi warga negara yang berdedikasi ke pancasilaan yang dapat dipertanggung jawabkan

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk mental bangs yang kuat saing, berakhlak mulia, mampu menghargai perbedaan, berjiwa sosial tinggi, berjiwa nasionalisme, berkembang secara dinamis tidak berdiam diri, berorientasi kepada keilmuawan, yang kesemuanya dijiwai dengan keimanan dan ketaqwaan. menuju Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.<sup>18</sup> Pendidikan karakter perlu dimasukkan kedalam beberapa prinsip

1. Mengedepankan kunci nilsi etika awal sebagai landasan karakter
2. Mengidentifikasi karakter secara keseluruhan meliputi pikiran, perasaan.
3. Menggunakan pendekatan yang sesuai kolektifitasnya dalam mengakomodir karakter
4. Mewujudkan peduli sekolah denagan terciptanya komunitas
5. Memberikan peluang setiap siswa dalam eksplorasi perilaku baik di sekolahnya
6. Memiliki cakupan materi system yang teroganisir

---

<sup>18</sup> Evinna Cinda Hendriana and Arnold Jacobus, "Di Sekolah Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan," *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)* 1, no. 2 (October 31, 2017): 26, <https://doi.org/10.26737/jpdi.v1i2.262>.

7. Mengupayakan munculnya feedback kesangupan siswa memperoleh motivasi
8. Mengfungsikan semua jajaran staf dengan fungsinya masing-masing
9. Adanya system kepemimpinan yang berwibawa dalam upaya pembentukan insiasi karakter
10. Mengfungsikan anggota seluruh halaman sekitar sekolah yang berkaitan sebagai mitra dalam pengembangan karakter
11. Mengevaluasi semua hal yang terjadi dan mengupgrade apa dan bagaimana kesusruhan yang dibutuhkan dalam mensukseskan ini<sup>19</sup>

#### **4. Pemikiran KH Abdurrahman Wahid Tentang Pendidikan Karakter**

Pendidikan Karakter K.H Abdurrahman Wahid mempunyai konkordansi, yang diatur secara khusus menuju penataan jati diri dan etika yang terhormat berdasarkan Al-Qur'an dan al-Hadits, dan menciptakan perlawanan karakter pada peserta didik yang tidak baik sejak dini sehingga yang muncul adalah perilaku baik. menciptakan toleransi rasa kepemilikan terhadap individu yang beragama lain. Bagi K.H Abdurrahman Wahid, pengajaran yang bersifat mendidik itu wajib memberikan landasan dan pendirian. K.H Abdurrahman Wahid mengatakan kecerdasan terdekat adalah keinginan yang mengandung himmah terhadap Allah dengan landasan iman dan ketaqwaan. Dalam dialek K.H Abdurrahman Wahid, kecerdikan terdekat adalah pribumisasi Islam, dimana pengajaran Islam dan

---

<sup>19</sup> Siti Julaeha, "Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (November 3, 2019): 171, <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367>.

adat istiadat terdekat dijadikan pedoman beretika dalam kehidupan nyata. ini menjadi point dimana penanaman nilai-nilai etika dapat diusahakan dibidang pengajaran, maka kelihaiian lingkungan (konvensi dan pembelajaran agama Islam) harus dijadikan jiwa pegangan pengajaran.

Konsep instruktif Gus Dur merupakan konsep instruktif yang dilandasi oleh keyakinan dan tujuan yang saleh untuk mengarahkan atau menyampaikan peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya, terbebas dari belenggu pelanggaran etik. Pembelajaran Gus Dur dalam islam yang dinamis berkarakter ini merupakan gabungan antara pemikiran pendidikan Islam yang tradisional atau lokal dan pemikiran Islam yang diperoleh oleh pemikiran Barat masa kini. Selanjutnya akan memungkinkan lahirnya kerangka pengajaran yang konsepnya berubah, sesuai dengan tuntutan zaman. Hal ini menyiratkan bahwa kerangka pengajaran Islam mungkin merupakan kombinasi pemikiran tradisionalis dan pemikiran Barat yang maju, tanpa mengabaikan intisari pelajaran Islam.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Haris Ramadhan, "Tesis Deradikalisasi Pahaam Keagamaan PAI Rahmatan Lil Alamin - Studi Pemikiran Pendidikan Islam KH Abdurrahman Wahid.Pdf" (Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016), 83.

## G. METODE PENELITIAN

### 1. Jenis Penelitian

Desain penelitian pada dasarnya merupakan rencana kegiatan guna mendapatkan tercapainya tujuan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya, dan bertindak sebagai arahan bagi penulis selama proses penelitian. Rencana penelitian sebanding dengan garis besar jalan bagi pembimbing yang memberikan arahan dan membimbing penulis sebagai persiapan penelitian sehingga memenuhi tujuan yang dinyatakan. Tanpa rencana yang matang, seorang penulis akan kesulitan melakukan penelitian dengan baik karena tidak memiliki aturan yang jelas. Strategi aturan pemilihan kata yang disusun sebagai cara logis untuk memperoleh informasi penting dengan tujuan menemukan, menciptakan dan menginput informasi penting untuk mendapatkan gilirannya dalam memperoleh, mengartikan dan mengharapakan permasalahan yang ada.<sup>21</sup> Jadi penelitian jemis ini adalah penelitian kualitatif dengan rencana penelitian Library Research. Penelitian pustaka ini menjadi suatu gagasan yang difungsikan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai jenis bahan di perpustakaan.

Sumber informasi peneliti adalah bersal dari berbagai informasi yag telah terperoleh. Informasi dalam penelitian ini bersumber pada dua

---

<sup>21</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 6.

komponen penting, yaitu data primer dan data sekunder. kehadiran peneliti sebagai sumber data primer (*Researcher as key instrument*). data Primer yang diambil dari buku Thomas Lickona dan Greg Breton. Sedangkan referensi-referensi yang di hadirkan merupakan sumber data sekunder.

## 2. Metode Pengumpulan Data

Pengambilan Data informasi bersal dari fakta dan temuan data dalam penelitian ini, analisis informasi melalui strategi dokumentasi, yaitu pengumpulan informasi, kebenaran dan data dalam bentuk tulisan dengan bantuan bahan-bahan lain yang terdapat di perpustakaan.<sup>22</sup>

Ada dua macam metode pengumpulan informasi penelitian ini dalam pengumpulannya, yaitu:

### 1. Dokumentasi

Dalam menyusun penelitian kualitatif, dokumen yang diperlukan adalah dokumen yang relevan dengan topik penelitian dan untuk melengkapi informasi yang ada. Dokumen-dokumen yang akan disiapkan peneliti adalah referensi terkait kajian pemikiran Gus Dur.

### 2. Observasi (pengamatan)

---

<sup>22</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan.*, 329.

Observasi adalah metode dengan mengumpulkan data secara terstruktur dan sistematis yang dilakukan dengan mengamati serta mencatat point yang menjadi objek penelitian. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi yang sebanyak-banyaknya mengenai berbagai aspek kehidupan subjek yang sedang diteliti. Pendekatan ini sesuai dengan asumsi dalam penelitian kualitatif yang menekankan bahwa proses sosial merupakan hasil dari penelitian. Observasi partisipatif sebagai langkah secara komprehensif memberikan paradigma peneliti dalam mengkaji makna pemikiran Gus Dur terhadap pendidikan karakter.

Strategi pengumpulan informasi ini dengan melakukan pertimbangan tulisan yang didasari oleh permasalahan untuk sedang dipertimbangkan dengan melakukan pengumpulan informasi melalui penelusuran materi yang bersumber dari informasi penting dan informasi tambahan.

### **3. Analisis Data**

Teknik Analisis Data informasi adalah tata cara atau cara mengubah informasi menjadi data untuk menjadikan informasi yang mempunyai karakter sehingga informasi yang akan datang lebih mudah diperoleh dan ditangani sehingga dapat dimanfaatkan untuk menemukan cara untuk menyelidiki suatu permasalahan. Penerapan metode dalam menganalisis informasi dalam pertanyaan ini ada di bawah ini:

### 1) Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Seluruh data yang dilakukakn peneliti dalam mengumpulkanya berbagai data dimana telah terkumpul, memilah dan memilih data-data pokok, serta mengaksentuasikan pada data-data penting yang merujuk pada fokus dan tujuan penelitian.

### 2) Penarikan kesimpulan

Lebih lanjut setelah penyajian data secara terperinci, maka peneliti dapat menarik kesimpulan hasil temuan penelitian. Selain itu, tahap ini juga digunakan peneliti untuk melakukan verifikasi atas kesimpulan hasil temuan penelitian. Thomas lickona dan Greg Barton keduanya mengatakan karakter yang baik bukan hanya tentang etika dan adab melainkan tentang kepribadian dengan asas kebermanfaatan untuk seluruh orang. Tokoh nasionl yang dilihat dari ciri tersebut adalah KH Abdurahman Wahid

## **I. Sistematika Pembahasan**

Bab pertama membahas tentang: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teorik, metodologi penelitian, sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang: biografi pengarang, karya-karyanya

Bab ketiga membahas tentang pendidikan karakter

Bab keempat membahas pemikiran KH Abdurahman Wahid tentang pendidikan karakter

Bab Kelima membahas tentang proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di era milenial

Bab keenam adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan penelitian dan saran-saran.

